

KURIKULUM IDEAL ANTARA CITA DAN REALITA

Oleh : Juwariyah

ABSTRACT

The aim of the National Education is to humanize scientists faithful and loyal to God. It is also an objective of Islamic education. The question is how to realize criteria of humanism. In general, education is such a long endless process that effort for betterment from those who are concerned with it to produce the wanted scientists will never come to an end. To reach the idealized is no easy but getting rid of the reality is also not a wise solution.

To face the impact of modern technology for communication and fast current of civilization wave, what is should be done by those decision-makers is to plan the curriculum in such a way that there is harmonization and integration between science from intellect reasoning and spiritual-moral from religious values.

This writing tries to give illustration to readers about how curriculum should be planned. The curriculum development should not enable the moral values to be uprooted and torn from every subject matter.

Keywords : Agama, Pendidikan, Kurikulum Ideal.

I. Pendahuluan

Pendidikan, terlebih yang bersifat formal, merupakan suatu proses yang tak dapat dipisahkan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan unsur penting yang akan turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan.

Lembaga pendidikan umum yang memberikan porsi sangat minim terhadap materi pelajaran agama akan menghasilkan produk pendidikan yang juga kering terhadap pengetahuan agama. Demikian pula dengan lembaga pendidikan agama semacam "pesantren yang kurang memberikan porsi secara memadai terhadap pengetahuan umum kepada anak didiknya, maka juga akan melahirkan produk-produk pendidikan yang miskin pengetahuan umum yang sesungguhnya sangat dibutuhkan bagi kesejahteraan manusia. Manusia memerlukan kesejahteraan lahir dan batin, moril dan materiil, serta dunia dan

akherat. Kesemuanya itu hanya akan dapat dicapai dengan penguasaan dan pengamalan secara seimbang terhadap pengetahuan agama dan umum.

Hal yang harus diingat adalah bahwa setiap wakil Tuhan di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi sebagaimana yang dituntut oleh Islam. Oleh karena itu ajaran agama pada dasarnya menuntut manusia untuk memanfaatkan jagat raya dan seluruh isinya ini untuk kepentingan manusia dalam mengupayakan kesejahteraan dunia dan akheratnya.

Semua ilmu pengetahuan yang mendorong manusia mampu memakmurkan bumi yang telah diciptakan Allah SWT adalah dalam rangka ilmu pengetahuan yang dibawa oleh syariat Islam.¹

Berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan dan industri serta kewajiban mempelajarinya, seorang imam besar Ibnu Taimiyah pernah berkata bahwa : “Mempelajari industri merupakan amal saleh bagi orang-orang yang menginginkan keridhaan Allah SWT, dan mengajarkannya kepada orang lain akan memperoleh pahala yang sama. Ia bagaikan orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”.²

Mencermati pernyataan Ibnu Taimiyah tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa teknologi industri ternyata dapat menjadi jembatan penghubung antara manusia dan ridha Allah SWT ketika ia dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup manusia dalam rangka mengemban amanat sebagai wakil-Nya di bumi.

Mengingat begitu berat dan kompleksnya persoalan-persoalan yang dihadapi di dunia pendidikan utamanya pendidikan nasional, maka reformasi pendidikan menjadi satu hal yang sangat penting. Reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan secara parsial, tetapi harus bersifat komprehensif dan menyeluruh baik pada tingkat konsep maupun penyelenggaraan. Salah satu unsur yang harus direformasi adalah kurikulum yang mengarah pada konstruksi kurikulum yang ideal.

Mengapa kurikulum ideal kemudian menjadi penting untuk mendapatkan perhatian dari para pengelola lembaga pendidikan ? Semua pengelola masalah pendidikan tahu betul bahwa kurikulum merupakan suatu faktor penting yang turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuannya. Kesanggupan lembaga pendidikan memproduksi manusia-manusia utuh dalam arti yang seluas-luasnya akan selalu terkait dengan

¹ Abdul Hayyi al- Katani, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta : Gema Insani Press, 2000, hal. 29.

² Ibid., hal. 29.

sistem pembelajaran yang ditawarkan serta rancangan pelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan anak didik, dan tentunya didukung oleh sumber daya manusia yang memadai.

Seorang pendidik harus yakin dengan penuh kesadaran bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok, hanya akan berhasil melalui interaksi peserta didik dengan benda sekitar serta dengan alam sekeliling tempat di mana dia hidup.

Hal itu sesuai dengan apa yang disimpulkan Shipman dalam Azyumardi bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern terdiri dari tiga bagian yaitu : sosialisasi, penyekolahan dan pendidikan. Sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Adapun penyekolahan mempersiapkan mereka untuk menduduki posisi sosial ekonomi tertentu dan karena itu penyekolahan harus membekali anak didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran dalam masyarakat. Sedangkan dalam fungsi ketiga, pendidikan dilakukan untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi.³

Kaitannya dengan kurikulum adalah, bahwasanya kurikulum itu terdiri dari pengalaman belajar yang akan dianalisis dan dipelajari oleh siswa, di mana pengalaman itu berbentuk masalah-masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Masalah-masalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu : a. Pengelompokan anak, b. Perbedaan kecakapan intelektual, c. Perbedaan kesehatan dan kekuatan, d. Masalah semangat dan motivasi, e. Masalah daya tarik, f. Masalah keindahan, g. Masalah penampilan, h. Masalah kepekaan, i. Masalah kemampuan, j. masalah kebutuhan.⁴ Latar belakang siswa yang berbeda-beda akan menimbulkan tingkah laku yang berbeda pula. Sebagai contoh : untuk mempelajari keterlambatan membaca, seseorang memerlukan hipotesa tentang kemungkinan-kemungkinan apa yang menjadi penyebab keterlambatan tersebut. Setelah diketahui maka faktor-faktor itu perlu diuji sebelum dipastikan apa yang harus dilakukan dalam program membaca.⁵ Hal

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 32.

⁴ Iskandar Wiryokusumo, Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Bina Aksara, 1988, hal. 89.

⁵ Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, New York : Atlanta, ttp., hal. 238.

itu perlu dilakukan karena kemampuan pendidik untuk mengetahui keberagaman anak didik dari berbagai segi akan sangat membantu keberhasilan pengoperasionalan kurikulum secara keseluruhan.

II. Kurikulum dalam Pendidikan Islam (Islamisasi Ilmu Pengetahuan)

Islamisasi pengetahuan adalah pemberi warna Islam atau memasukkan unsur ajarannya pada setiap ilmu yang dipelajari dan dikaji. Berbicara tentang Islamisasi pengetahuan tidak bisa lepas dari membicarakan kurikulum, sebab materi atau ilmu yang diajarkan hanyalah bagian dari kurikulum itu sendiri.

Sebelumnya akan diberikan pengertian tentang apa yang dimaksud dengan kurikulum dalam tulisan ini. Muhammad al-Toumy dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengatakan bahwa : kurikulum adalah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah dengan maksud menolong anak didik untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.⁶

Sementara itu Azyumardi Azra dalam bukunya Paradigma Baru Pendidikan Nasional juga memberikan pandangannya tentang kurikulum dalam pengertian yang tidak jauh berbeda, yakni sejumlah pengalaman pendidikan ditempuh peserta didik dengan bimbingan sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan sekolah masing-masing.⁷

Dari definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa kurikulum memiliki beberapa unsur pokok diantaranya :

1. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu, atau dengan kata lain, manusia macam apa yang ingin dibentuk melalui kurikulum itu
2. Pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data, aktivitas-aktivitas, serta pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang biasa disebut mata pelajaran, dan bagian ini pula yang dimasukkan dalam *syllabus*.
3. Metode dan cara-cara yang dipakai oleh para guru untuk mengajar dan mendorong anak didik untuk belajar serta membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.

⁶ Muhammad al-Toumy al-Syaibani, dalam Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987, hal. 303.

⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekonstruksi dan Demokratisasi)*, Jakarta : Buku Kompas, 2002, hal. 97.

4. Metode dan cara memberikan penilaian yang dipergunakan untuk mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum, seperti tujuan tri wulan, ujian semester gasal dan semester genap pada pendidikan tingkat tinggi dan seterusnya.

Singkatnya kurikulum itu mengandung tujuan-tujuan, isi atau mata pelajaran, metode mengajar dan metode penilaian. Namun demikian kesimpulan ini sama sekali tidak bermaksud menyederhanakan persoalan, sebab berbicara tentang tujuan-tujuan pendidikan maka bermacam-macam madzab falsafah pendidikan juga harus dipahami. Seperti rasionalismenya Plato, Aristoteles, Descartes, Imperismenya John Locke, yang terkenal dengan kertas putih (*tabula rasa*), progresivismenya John Dewey dan lain-lain.⁸

Konsep para ahli Barat tentang pengetahuan semuanya berkisar pada pengetahuan yang dicari dengan akal (*acquired*) tidak memberi tempat kepada wahyu Tuhan (*revelation*) sebagai sumber pengetahuan. Di sinilah letak perbedaan antara falsafah Barat dan falsafah Islam tentang ilmu pengetahuan, yang tentu akan membawa perbedaan pula dalam menghasilkan produk-produk pendidikan.

Kita lihat di sini bagaimana pengetahuan dipandang dari segi Islam. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Islam adalah agama fitrah. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang artinya : Hadapkanlah wajahmu kepada Agama yang suci yang merupakan "fitrah" Allah SWT yang sesuai dengan kejadian manusia. Ini berarti bahwa agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para nabi-Nya adalah sesuai dengan fitrah atau sifat asal manusia.

Nabi bersabda yang artinya : setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah/suci, maka ibu bapaknya yang menjadikan di Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁹ Manusia lahir dengan potensi fitrah, sementara agama yang diturunkan melalui wahyu juga disebut fitrah. Karena itu kemudian fitrah diumpamakan sebagai sebuah mata uang yang berisi dua. Sisi pertama disebut wahyu, yang dalam konteks Islam mewujudkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan sisi kedua disebut akal yang tergambar dalam sifat Tuhan yang berjumlah 99 yang kita kenal dengan asmaul husna.¹⁰

Dalam melaksanakan pendidikan Islam diperlukan beberapa faktor yang turut menunjang berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan. Faktor-faktor

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 304.

⁹ Abdurrahman Jalaluddin al-Suyuti, *al-Jami'ussaghir fi Ahadisi al-Basyir al-Nadzir*, Beirut : Dar al-Fikr, 1981, hal. 287.

¹⁰ *Ibid.*, hal 312.

tersebut meliputi :

- a. Faktor pendidik
- b. Faktor anak didik
- c. Faktor lembaga pendidikan
- d. Faktor lingkungan

a. Faktor Pendidik

Faktor pendidikan merupakan unsur penting dalam pelaksanaan proses pendidikan. Ini karena ialah yang menentukan arah pendidikan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu seorang pendidikan tentu harus memiliki bekal pengetahuan yang memadai sesuai dengan bidangnya masing-masing. Itulah sebabnya Islam sangat menghormati orang-orang yang berilmu dan mengamalkannya, yang dalam hal ini tentunya melalui dunia pendidikan. Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang berilmu tampak jelas tersirat dalam firman Allah SWT yang artinya : "Bahwa Allah SWT akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. al-Mujadalah : 11).¹¹

b. Faktor Anak Didik

Seperti dijelaskan di muka bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Pendidikan, terutama agama, oleh karena itu harus ditanamkan semenjak usia dini oleh pihak keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang dialami anak semenjak lahir. Ini penting karena sesuatu yang ditangkap anak pada usia pra sekolah akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Pada masa pubertas anak akan mengalami masa transisi yang diwarnai oleh berbagai perasaan gelisah, penuh ambisi dan cita-cita, romantika dan sebagainya. Sedangkan pada kehidupan keagamaannya biasanya anak akan mengalami keragu-raguan dan kegoncangan.¹²

c. Faktor Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan yang dimaksud di sini meliputi lembaga pendidikan formal maupun non formal. Secara garis besar lembaga

¹¹ Qur'an Surat al-Mujadalah ayat : 11.

¹² Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, hal. 167.

pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yakni :

1. Lembaga pendidikan keluarga di mana dua orang tua dan anggota dewasa seluruhnya berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi anak-anak pra sekolah (yang belum dewasa). Anak usia pra sekolah ini sangat peka terhadap pengaruh pendidikan lingkungan, sementara mereka belum mempunyai filter untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Lembaga pendidikan formal/sekolah yang merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Guru di sini selain mengajarkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan juga memberikan pendidikan rohani dan keagamaan
3. Lembaga pendidikan masyarakat, di mana anak secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari banyak memperoleh pengetahuan dan pendidikan dari masyarakat.¹³

Di samping beberapa faktor di atas ada faktor lain yang turut berperan dalam upaya menggapai keberhasilan proses pendidikan. Faktor lain tersebut adalah "Keteladanan". Anak didik akan selalu memiliki kecenderungan mencontoh dan menirukan apa yang dilihat dan diamati dari figur seorang guru yang berfungsi sebagai pembimbing, pengayom dan sekaligus orang tuanya di sekolah. Oleh karena itu tingkah laku yang pantas diteladani anak didik mutlak harus dimiliki oleh setiap pendidik.

d. Faktor Lingkungan

Dalam Islam lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang turut menentukan corak pendidikan yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kondisi anak didik. Untuk melaksanakan Islam dalam sebuah lingkungan perlu diperhatikan setidaknya dua faktor di bawah ini, yakni :

1. Perbedaan keagamaan

Lingkungan yang masyarakatnya merupakan pemeluk agama yang berbeda dengan agama yang dianut anak didik akan memberikan pengaruh terhadap perasaan dan sifat agama anak. Hal itu dikarenakan lingkungan akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan jiwa anak.

¹³ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Akasara, 1991, hal. 173-181.

2. Latar belakang pengenalan terhadap agama

Di samping perbedaan lingkungan anak dalam kehidupan beragama, pengaruh pemberian dasar dan pengenalan agama oleh pihak orang tua juga harus mendapatkan perhatian yang cukup. Ini karena pengaruh ajaran agama yang diberikan orang tua pada usia dini akan meninggalkan bekas yang mendalam sampai anak mencapai usia sekolah atau bahkan usia dewasa.

III. Kurikulum Ideal Penunjang Keberhasilan Pendidikan

Proses pendidikan akan selalu melibatkan berbagai komponen yang tak mungkin dipisah-pisahkan, yang meliputi guru/pendidik, siswa anak didik, materi pelajaran serta metode yang digunakan, fasilitas belajar mengajar dan lingkungan yang kondusif. Selain itu banyak lagi faktor yang perlu diperhitungkan untuk menunjang keberhasilan pendidikan.

Kurikulum dalam pengertian yang sempit merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai bahan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, merekomendasikan adanya 4 komponen pokok di dalamnya, yaitu tujuan pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, organisasi, serta strategi pembelajaran.¹⁴ Sementara itu dalam pengertian luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengertian kedua ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik termasuk kurikulum, sehingga tidak terbatas pada kegiatan yang terkait dengan proses belajar mengajar.¹⁵

Karena kurikulum dalam pengertian sempit, yang terkait langsung dengan proses pembelajaran, hanyalah merupakan salah satu dari banyak komponen yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, maka faktor pendidik sebagai motivator dan dinamisator sesungguhnya memiliki peran yang lebih penting dari sekedar rancangan kurikulum yang disusun sedemikian rupa. Di samping itu untuk menghasilkan manusia yang sehat jasmani rohani, sejahtera lahir dan batin, serta mampu memfungsikan dirinya untuk orang lain, maka wadah pendidikan sudah seharusnya memberikan porsi yang memadai terhadap

¹⁴ Muihaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hal. 182.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 183.

pelajaran dan pendidikan agama. Hanya dengan itu pendidikan akan mampu melahirkan manusia-manusia yang bermental sehat.

Unsur lain yang juga tidak kalah penting dalam dunia pendidikan adalah masyarakat. Dengan bermasyarakat orang akan mampu melakukan sesuatu pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya sendiri, terbiasa bekerja sama, saling membantu dan tolong menolong. Bagi dunia pendidikan tentu yang dimaksud adalah masyarakat pendidikan.¹⁶

Husain Sulaiman Qourah melihat bahwa metode pendidikan adalah sesuatu yang cukup penting untuk mendapatkan perhatian. Keberhasilan pendidikan menurutnya akan sangat tergantung kepada metode yang digunakan, dunia politik, ekonomi, sosial serta kebudayaan manusia akan selalu berubah dan berkembang. Oleh karena itu metode pengajaran dan pendidikan pun harus senantiasa melihat dan mengacu kepada perkembangan-perkembangan tersebut, jika ingin maju dan berkembang pula.¹⁷

Kaitannya dengan falsafah pendidikan Islam, maka Islam memandang bahwa kurikulum pendidikan merupakan alat untuk mendidik generasi muda dengan baik, menolong mereka untuk mengembangkan bakat, kekeuatan dan ketrampilan mereka yang bermacam-macam. Selain itu juga menyiapkan mereka dalam menjalankan hak dan kewajiban, memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap diri, keluarga, masyarakat maupun bangsanya upaya membentuk masa depan yang diinginkan. Oleh karena itu Islam menaruh perhatian besar terhadap penyebaran pengajaran dan perbaikan kualitasnya dengan senantiasa memperbaiki dan menyempurnakan serta mengadakan perubahan-perubahan kurikulum, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa yang senantiasa mengalami perubahan.¹⁸

Pengertian kurikulum dalam pendidikan Islam jika dikembalikan kepada asal kata bahasa Arab akan kita jumpai kata “manhaj”, yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Dalam bidang pendidikan “manhaj” dimaksudkan sebagai jalan yang dilalui oleh para guru atau pendidikan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.

¹⁶ Shaleh Abd. Aziz., Abd. Aziz Abd. Majid, *at-Tarbiyah wa Turuq at-Tadris*, Kairo : Dar al-Ma'rifah, tt., hal. 69.

¹⁷ Husain Sulaiman Qourah, *al-Ushul at-Tarbiyah fi Binai al-Manahij*, Dar al-Ma'arif, tt, hal. 23.

¹⁸ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falafalah Pendidikan Islam*, hal. 476-477.

Konsep kurikulum yang mengikuti definisi semacam di atas meliputi semua pengalaman, aktivitas, suasana dan pengaruh-pengaruh yang diberikan kepada anak didi, atau mereka kerjakan, atau mereka jumpai di dalam sekolah dan di bawah pengelolaan sekolah. Menurut pengertian ini, kurikulum bukan hanya meliputi mata pelajaran dan pengalaman-pengalaman yang tersusun yang berlaku dalam kelas, akan tetapi meliputi juga semua kegiatan kebudayaan, kesenian, olah raga dan sosial yang dikerjakan oleh siswa/mahasiswa di luar jadwal waktu dan di luar kelas di bawah pengelolaan sekolah/Perguruan Tinggi. Kurikulum dengan definisi ini telah memandang penting semua pengalaman persekolahan dalam proses pendidikan, baik yang berlaku di dalam maupun di luar kelas.¹⁹

Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa pengalaman yang diperoleh siswa akan selalu terkait dengan lingkungan sekitar di mana siswa itu berada. Dengan kata lain, lingkungan sekitar akan turut andil dalam mewarnai dan membentuk tingkah laku siswa. Oleh karena itu tugas dari sekolah sebenarnya bukan hanya menyediakan pengalaman ansih, akan tetapi juga menyediakan suasana dan kondisi yang sesuai, yang membawa kepada interaksi yang berguna yang selanjutnya memberi peluang untuk memperoleh pengalaman. Kurikulum dengan tugas terakhir ini dapat didefinisikan sebagai sejumlah kekuatan faktor-faktor dan alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi para siswa di dalam dan di luarnya, serta sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor tersebut.²⁰

Oleh karena itu partisipasi semua pihak, termasuk pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan sangat diperlukan. Hal itu sebagaimana disampaikan Ali Abdul Halim bahwa partisipasi itu dapat diwujudkan di antaranya dengan :

1. Memelihara kebersihan dan keindahan tempat ibadah
2. Menjaga lingkungan dari polusi dari semua yang mengurangi keindahan
3. Menjaga sarana umum terutama yang berada di lingkungan sekolah

¹⁹ Ibid., hal. 483-484.

²⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-Ruhiyah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jakarta : gema Insani Press, 2000, hal. 205.

IV. Menyimak Hubungan Keterkaitan antara Pendidikan dan Agama di Indonesia

Ketentuan untuk memberikan atau tidak memberikan pengajaran agama di sebuah lembaga pendidikan bernama “sekolah” di negara kita Indonesia rupanya tidak dipersoalkan. Karena di dalam masyarakat kita tampaknya selain dilihat sebagai individu dan makhluk sosial, ia dipandang pula sebagai makhluk religius.

Karenanya negara Indonesia yang berdasar Pancasila telah memberikan kebebasan kepada bangsanya untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Sebab kebebasan beragama merupakan hak asasi yang langsung berhubungan dengan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Karena itu buka pemberian negara atau suatu golongan, akan tetapi ia merupakan tindakan yang berdasar kepada suatu keyakinan sehingga tidak dapat dipaksa-paksakan, Karena itu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pun tidak memaksa setiap manusia untuk memeluk dan menganutnya.²¹

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, bagaimana seharusnya bersama-sama pemerintah, kita umat Islam menyelenggarakan pendidikan dan merancang kurikulum di negara Pancasila ini ?. Tanpa menafikan pengikut agama lain tentu kita akan mengatakan harus ada upaya memasukkan pelajaran agama di setiap lembaga pendidikan. Ini karena hanya ajaran agamalah yang akan mampu membangun dan membentuk anak didik menjadi manusia yang bertakwa sebagaimana yang dicita-citakan pendidikan yaitu membentuk manusia yang berilmu dan bertakwa. Pendidikan yang tidak menyertakan pengajaran agama hanya akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang justru dengan ilmunya malah tidak jarang akan menjauhkan dirinya dari Sang Maha Pencipta. Hal itu justru bertentangan dengan ajaran agama dan juga tujuan pendidikan Islam.

Tujuan luhur pendidikan Islam yang paling menonjol adalah sifatnya yang bercorak agama dan akhlak. Sifat keseluruhan yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat, sifat keberimbangan dalam penumpuannya, tidak adanya pertentangan di antara unsur dan cara-cara pelaksanaannya, perubahan yang ditekankan dalam tingkah laku dan pada kehidupan, dipertimbangkannya perbedaan individu, masyarakat

²¹ Sutan Zanti Arbi, *Pengantar kepada Filsafat Pendidikan*, Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta : 1988, hal. 132-134.

dan kebudayaan, dalam kemampuannya untuk berubah dan berkembang.²²

Adapun ciri-ciri pendidikan Islam itu mengandung beberapa prinsip yang bersesuaian maknanya. Prinsip-prinsip itu adalah :

1. Pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia, masyarakat dan kehidupan.

Berdasar prinsip ini pendidikan Islam bertujuan untuk membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia, kesediaan-kesediaan serta segala dayanya. Di samping itu, juga untuk mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, termasuk di dalamnya mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik

2. Prinsip keseimbangan dan keserhanaan.

Keseimbangan pada pemuasan berbagai macam kebutuhan merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam. Pendidikan dengan prinsip ini adalah pendidikan yang saling mengisi, saling melengkapi dan saling membutuhkan

3. Prinsip kejelasan

Pendidikan dengan prinsip ini adalah bahwa Islam yang menjadi puncak dan segala dasar dan tujuan pendidikan Islam memberikan jawaban yang jelas dan tegas kepada jiwa, akal dan manusia pada segala hukum dan permasalahan serta kepada segala tantangan dan krisis. Pendidikan Islam telah menciptakan tujuan yang jelas, yang ditunjang dengan kurikulum dan metode yang memiliki arah yang jelas pula.

4. Prinsip tidak bertentangan.

Pendidikan dengan prinsip ini mengisyaratkan bahwa tujuan-tujuan Islam terpadu secara organik antara bagian satu dengan yang lain, sebab ia mengambil dasar-dasar dan bimbingan-bimbingannya dari agama Islam yang berasal dari Allah SWT, sehingga ia berpadu pada kesucian dan kemuliaannya dengan cara-cara pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Islam bahwa kesucian tujuan mengharuskan pula kesucian cara mencapainya

5. Prinsip realisme dan *aplicable*.

Pendidikan Islam berusaha mencapai tujuan melalui cara-cara yang praktis dan realistik, sesuai dengan fitrah dan sejalan dengan suasana

²² Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan*, hal. 436.

kesanggupan-kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat anak didik. Ini karena tujuan pendidikan akan tercapai apabila dalam proses pelaksanaannya diperhatikan faktor-faktor seperti : usia siswa, tingkat kematangan baik jasmani, akal, emosi, spiritual maupun sosial, serta sesuai dengan suasana masyarakat dan kematangan budaya dan beradabannya.

6. Prinsip perubahan yang diinginkan

Perubahan yang diinginkan dimaksud berlaku pada kehidupan individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah ar-Ra'd yat 11 yang artinya "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah sendiri apa yang ada dalam dirinya". Hal ini sesuai pula dengan pemahaman para pakar tentang pendidikan bahwasanya ia merupakan usaha atau proses perubahan dari yang ada menjadi yang dikehendaki. Perubahan tingkah laku yang diinginkan oleh pendidikan Islam tentu saja yang sesuai dengan ajaran serta hukum dasar Islam.²³

Dalam prose pendidikan sesuatu yang diyakini sebagai sebuah kebenaran merupakan hal yang penting, sebab termasuk bagian penting dari tujuan pendidikan adalah penanaman nilai-nilai, dan oleh karenanya maka di dalam melaksanakan tugas pendidikan seorang pendidik dituntut untuk memiliki sistem nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran.²⁴

Namun demikian pendidikan Islam bukan berarti sekedar proses penanaman nilai-nilai moral dan agama untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Lebih urgen dari itu adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari *himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial, budaya dan ekonomi.*²⁵ Kebodohan dan kemiskinan adalah musuh bangsa yang harus dilawan dan diatasi dengan belajar dan bekerja keras.

²³ Ibid., hal. 440-442.

²⁴ Iskandar Wiryokusumo, Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Bina Akasara, 1998, hal. 24.

²⁵ Syafi'I Ma'arif dalam Pendidikan Berparadigma Profetik, oleh Moh Shofan, Jogjakarta : Ircosid, 2004, hal.5.

V. Hal-hal yang perlu Dipertimbangkan dalam Penyusunan Kurikulum

Mengingat kurikulum merupakan komponen penting dalam pelaksanaan proses pendidikan, maka di dalam penyusunannya pun harus memperhatikan beberapa landasan dasar sebagai berikut :

1. Landasan filsafat dan tujuan pendidikan

Pendidikan merupakan usaha pengembangan individu dan masyarakat. Oleh karena itu sekolah sebagai institusi sosial yang mengemban tugas menyiapkan anak didik menjadi warga masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan dianut di lingkungan masyarakat, dituntut untuk memiliki program yang berdasar kepada norma-norma dan kondisi serta nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian proses pendidikan dilaksanakan dalam suatu pola kurikulum yang terencana dan memiliki tujuan sesuai dengan pandangan sosial masyarakat.²⁶

2. Landasan sosial budaya

Sebagai obyek yang sekaligus subyek pendidikan, anak didik berasal dari masyarakat, dan mereka belajar tentang cara hidup dalam masyarakat. Karena itu sekolah sudah seharusnya bekerja sama dengan masyarakat, dan program-program sekolah mesti mempertimbangkan norma-norma yang telah membudaya dalam masyarakat bangsa yang berkepribadian luhur dan berdasar pada Pancasila. Karena sekolah merupakan lembaga sosial yang didirikan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat, maka kurikulum sekolah dalam penyusunannya tentu harus mempertimbangkan kekuatan-kekuatan sosial yang ada dan berkembang dalam masyarakat.²⁷

3. Landasan Psikologis

Harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan semacam sekolah adalah bahwa apa-apa yang didapat dan dipelajari di sekolah hendaknya dapat dipergunakan dan dikembangkan secara lebih luas dalam kehidupan praktis di masyarakat. Pada dasarnya kurikulum merupakan "rencana belajar". Agar rencana itu dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik serta membawa hasil sesuai yang diharapkan, perlu dilakukan berbagai

²⁶ Iskandar Wiryokusumo, Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hal. 25.

²⁷ *Ibid.*, hal. 35-37.

pertimbangan secara psikologis. Ernest R. Hilgard dalam bukunya *Theories of Learning*, mengatakan bahwa : “*Learning in the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*”.²⁸ Ini menunjukkan bahwa untuk kepentingan efektifitas pembelajaran maka seharusnya penyajian kurikulum yang berbentuk pengalaman-pengalaman belajar selaras dengan perkembangan psikologis anak dalam belajar, selaras dengan motif-motif yang mendorong anak untuk belajar, dan juga sejalan dengan aktivitas-aktivitas anak dalam belajar

Sebagai obyek pendidikan anak didik harus mendapatkan porsi yang memadai dan dipertimbangkan secara proporsional dalam penyusunan kurikulum. Karena kemampuan, minat, bakat dan juga perkembangan anak didik akan turut menentukan tingkat keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan.

Sesuai cirinya sebagai pendidikan yang bernafas agama, secara ideal pendidikan Islam harus berfungsi sebagai pencetak SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama yang diyakini kebenarannya. Dengan kata lain pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh.

Konferensi Internasional pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 sebagaimana dikutip Azyumardi Azra telah merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

“Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi : spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mewujudkan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh manusia.”²⁹

²⁸ Ibid., hal. 35-37.

²⁹ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam*, hal. 56-57.

Dalam rangka mewujudkan tujuan akhir pendidikan sebagaimana dirumuskan di atas, maka tidak bisa tidak rancangan kurikulum yang akan disajikan kepada anak didik ataupun sistem pendidikan Islam yang ditawarkan harus megorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat, sebagai konsekuensi logis dari perubahan yang terjadi setiap saat dan begitu cepat.

Apa yang selalu berada di depan mata kita, televisi misalnya, sebagai salah satu produk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tayangannya yang memberikan berbagai macam pengaruh baik positif maupun negatif terhadap pemirsanya, telah sanggup menimbulkan revolusi dalam kehidupan manusia.

Pengaruh-pengaruh positif dari tayangan televisi yang membawa kemajuan dalam berbagai bidang tentu harus diikuti. Namun dalam konteks perubahan nilai-nilai terutama yang terkait dengan nilai-nilai moral keagamaan tentu perlu mendapatkan pengamatan dan perhatian lebih mendalam dari kita semua. Karena sesungguhnya tanpa disadari banyak di antara kita telah terjebak dalam suatu bahaya yang ditimbulkannya. Di luar kesadaran terkadang kita lebih senang duduk berjam-jam di depan televisi untuk menikmati acara-acaranya yang kadang tanpa seleksi. Walaupun akhir-akhir ini mulai disadari oleh kita semua akan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan televisi terhadap perkembangan jiwa anak dan remaja kita, karena anak memiliki kecenderungan yang kuat untuk meniru tanpa mempedulikan apakah yang ditiru itu baik atau buruk, sementara kesan ataupun nilai dari perilaku yang ditirunya itu akan sangat dalam, membekas pada jiwanya.

Tampilan cara berbusana yang meninggalkan norma-norma moralitas keagamaan serta pertunjukkan film-film seri yang banyak ditayangkan di layar televisi pada umumnya cenderung merangsang tindakan kriminal, seperti pembunuhan, pemerkosaan, kekerasan dan lain-lain. Hal demikian akan menimbulkan sikap *premissiveness* (melonggarnya nilai-nilai) yang berpengaruh terhadap penilaian akan harkat dan martabat kemanusiaan. Karena secara tidak disadari penonton (anak) telah dibimbing untuk membunuh dan membalas dendam terhadap suatu pembunuhan atau kejahatan orang lain atas mereka. Sehingga image ideal anak-anakpun bergeser dari keharusan menghormati hak-hak orang lain kepada prinsip "siapa yang kuat dialah yang menang" (*survival of the fittest*).

Karena itu Dr. Richard E. Palmer, Presiden AMA mengatakan bahwa televisi pada hakekatnya telah menimbulkan masalah-masalah kesehatan

mental dan lingkungan.³⁰

Mencermati fenomena di atas tentu sebagai umat yang turut berjuang untuk keselamatan umat manusia dari bahaya tersebut di atas melalui dunia pendidikan, tentu kita harus manusia dari bahaya tersebut di atas melalui dunia pendidikan, tentu kita harus bersama-sama bahu membahu menciptakan suasana proses pendidikan yang kondusif melalui penyusunan kurikulum yang mempertimbangkan berbagai aspek sebagaimana dijelaskan di muka.

VI. Penutup

Mengakhiri tulisan sederhana ini penulis ingin mengatakan bahwa pendidikan sesungguhnya merupakan proses panjang yang tanpa batas akhir. Karena itu upaya mencari dan melakukan perbaikan-perbaikan dalam rangka merealisasikan produk pendidikan yang sesuai harapan tentu tidak akan pernah berhenti dilakukan oleh para pemerhati dan pengelola pendidikan.

Semua sadar bahwa menggapai idealita bukan pekerjaan gampang, akan tetapi kita juga sepakat bahwa lari meninggalkan realita juga bukan solusi yang bijaksana.

Oleh karena itu dalam menghadapi imbas percepatan kemajuan teknologi komunikasi serta arus gelombang peradaban yang semakin tak terkendali ini, apa yang mesti dilakukan oleh para pengambil kebijakan dan pengelola pendidikan, adalah menata kembali perancangan kurikulum yang memperhatikan sinergisitas dan keserasian hubungan antara pendidikan keilmuan yang bersumber pada penalaran intelek, dengan pendidikan rohani kejiwaan yang berasal dari nilai-nilai luhur keagamaan.

Hal itu hemat menurut penulis dapat dimulai dengan perancangan kurikulum yang tidak memberikan peluang tercabutnya nilai-nilai moral keagamaan dalam setiap materi pembelajaran yang disajikan. Dengan demikian setelah melalui proses panjang tentunya, pada saatnya nanti lembaga pendidikan akan dapat melahirkan produk-produk manusia berilmu yang tidak gampang tererosi oleh membajirnya arus peradaban global yang sering menyesatkan.

³⁰ Richard E. Palmer, dalam Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, hal. 172.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul hayyi al-Katami, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000).
- Abdurrahman Jalaluddin al-Suyuti, *Al Jami' al Shaghir fi Ahadits al Basyir al nadzir*, (Beirut : Dar al Fikr, 1981).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : PT.Logos Wacana Ilmu, 1999).
- _____, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998).
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekonstruksi dan Demokratisasi)*, (Jakarta : Buku Kompas, 2002).
- Hassan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Husna, 1987).
- Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York : Atlanta, 1966).
- Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003).
- Muhammad Shafan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta : IRCISOD, 2004).
- Omar Mohammad al Toumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979).
- Sutan Zanti Arbi, *Pengantar kepada Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi, 1988).
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991).